

POLITIK LUAR NEGERI BEBAS-AKTIF.

Soedjatmoko

Yogyakarta, 2 September 1988

Kesempatan menoleh kebelakang ini dan merenungkan kembali sejarah politik bebas aktif kita, meyakinkan kita betapa pentinglah peran Bung Hatta dalam mencanangkan asas politik LN kita itu. Uraian² yang telah kita dengarkan pagi ini menggambarkan secara jelas kondisi² international yang memaksakan beliau memberi penerapan konkrit kepada asas² yang sudah tercantum didalam UUD 45 kita, yaitu perjuangan anti-kolonialis dan perjuangan untuk suatu tata-dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial. Seperti sudah digambarkan tadi juga pertimbangan² nasional mendorong beliau kearah itu, karena polarisasi international yang disebut Perang Dingin itu secara langsung mengakibatkan keretakan didalam tubuh perjuangan nasional kita. Keputusan itu tidak diambil dengan mudah karena kuatnya keyakinan kita semula bahwa dengan segala perbedaan paham dan ideologi, kita mampu untuk tetap bersatu dalam perjuangan kemerdekaan.

Barangkali ada baiknya juga mengungkapkan disini betapa kesan² yang didapat Bung Syahrir di luar negeri, pada perjalanan pulangnyanya dari Lake Success, tempat dia membela Kemerdekaan Indonesia di Dewan Keamanan PBB. Setelah dia menyaksikan meruncingnya Perang Dingin di Eropa, dia singgah di New Delhi dan bertemu dengan Jawaharlal Nehru. Disana, dalam suatu pidato didepan Council of the Asian Relations Organisation pada tg 25 November 1947 ia kemukakan sbb:

" Dunia se-akan² memaksakan kita untuk memilih antara kekuasaan² antagonistic sekarang ini, antara blok Anglo-Saxon dan Soviet Rusia. Tapi kita menolak untuk dipaksa. Kita mencari suatu eksistensi internasional, yang selaras dengan kehidupan bangsa kita, dan kita tidak mau dijiratkan dalam sistem² yang tidak cocok untuk kita, apa lagi dijiratkan dalam sistem² yang bermusuhan dengan perjuangan kita. Maka oleh karena itu kita berpaling ke bangsa² yang berada dalam posisi yang serupa dengan kita. Bahwa kita bergabung pada Inter Asian Relations Conference ini adalah suatu upaya sangat wajar kearah ini."

Tidak perlu disangsikan bahwa kesan² Bung Ssyahrir pada perjalanan ke luar negeri ini merupakan salah satu masukan yang penting bagi Bung Hatta. Hal itu tidak mengurangi sedikitpun jasa beliau dalam memutuskan dan mencanangkan politik bebas-aktif sebagai dasar politik luar negeri kita 40 tahun yang lalu.

Retrospeksi yang kita dengar pagi ini juga telah menggambarkan keaneka ragam interpretasi yang menandai pelaksanaan politik bebas aktif ini. Dan memang sudah semestinya kita menarik pelajaran dari pengalaman2 itu. Kita sekarang, saya kira, tahu batas2 yang perlu kita perhatikan dan karang2 yang harus kita hindari dalam meyelenggarakan politik bebas aktif ini. Kita juga tahu risiko yang harus dipikul dan biaya yang harus dibayar, seperti usaha destabilisasi- bahkan intervensi, apabila batas2 yang berlaku pada suatu saat dilampaui. Kita sekarang juga lebih tahu kemampuan dan keterbatasan gerakan non-blok. Namun, biarpun demikian kita juga boleh merasa bangga atas sukses2 yang telah dicapai di bidang dekolonisasi: jumlah negara2-anggota baru didalam gerakan non-blok ini membuktikan hal ini. Indonesia boleh membanggakan saham Indonesia di dalam proses itu. Peran Indonesia di dalam forum perlucutan senjata PBBpun umumnya sangat dihargai.

Cuma saja, dalam menggambarkan peranan Indonesia dalam perjuangan di bidang ekonomi internasional menuju Tata Ekonomi Internasional Baru, saya kira bahwa Menteri Alatas terlampau rendah hati mengenai peranan yang sungguh penting yang sempat dimainkan oleh wakil Indonesia. Barangkali karena peran itu untuk sebagian besar dimainkan oleh sdr. Ali Alatas sendiri. Tapi saya, sebagai orang luar yang sedikit banyak dapat menyaksikan usaha itu, dapat mengatakan betapa tinggi gengsi Indonesia di forum perundingan Utara-Selatan itu, khususnya sebagai jurubicara dan negotiator utama untuk Group-77, baik dikalangan Dunia Ketiga, maupun di kalangan negara2 industri. Perundingan mengenai Dana Bersama (Common Fund) merupakan salah satu contoh saja.

Yang sekarang lebih penting, mengingat perubahan2 besar yang sedang terjadi di bidang strategi dan ekonomis dunia ialah pertanyaan apa gerakan yang harus diperjuangkan oleh Gerakan non-Blok sekarang ini dan di masa depan yang dekat. Peta strategis dunia sedang berubah dengan pesat dan akan berubah terus.

Kedua2 negara adikuasa sekarang terpaksa meninjau kembali komitmen2 strategis dan militernya supaya disesuaikan dengan realitas kekuatan ekonominya. Didalam situasi itu persaingan senjata nuklir antara kedua negara itu mudah2an akan dapat dikendalikan. Persetujuan yang telah dicapai beberapa bulan yang lalu hanya meliputi 5% dari jumlah senjata nuklir, jadi baru merupakan langkah pertama saja. Masih harus dilihat sampai dimana pacuan *jumlah* senjata nuklir di ganti oleh pacuan *kwalitas* senjata. Juga belum dapat diramalkan sampai dimana persaingan poliitik dan ekonomi antara kedua negara itu di beberapa kawasan dunia, yang sering telah menyebabkan atau meningkatkan peperangan regional, akan mereda pula.

Yang agak pasti ialah bahwa dengan berkurangnya komitmen² negara² adikuasa, kekuatan² regional akan memegang peranan yang lebih besar, dengan kemungkinan pula akan timbulnya lebih banyak konflik² regional, yang dahulu kadangkala dan tidak selalu, dapat dikendalikan oleh pengaruh negara² adikuasa.

Kecenderungan ini harus dilihat terhadap latar belakang perubahan² besar yang sedang terjadi di bidang ekonomi internasional. Pada satu pihak interdependensi ekonomi sudah meningkat menjadi globalisasi ekonomi dunia. Hal ini mempunyai dampak besar atas jalannya ekonomi semua negara dan bangsa di dunia ini, apapun ideologinya. Bersamaan dengan ini, dan untuk sebagian sebagai reaksi atas akibat² globalisasi ini, telah timbul diberbagai negara industri gejala nasionalisme ekonomi, yang disertai kecenderungan untuk menyusun sistem² perdagangan regional. Ada sementara pihak yang sudah mulai bicara tentang bakal adanya 8 kekuatan ekonomi regional. Pertama, Pasaran Bersama Amerika Serikat, Canada dan Mexico; 2) Pasaran Bersama Ekonomi Eropa yang diperluas; 3) Kelompok Comecon, 4) Pasaran Bersama Amerika Selatan; 5) mungkin ASEAN, dan ekonomi² 6) Jepang, 7) RRC dan 8) India yang masing² cukup kuat dan besar dalam dasawarsa yang akan datang untuk menjadi pusat sistem kerjasama ekonomi sendiri². Walaupun hal ini tidak terjadi demikian, maka setidaknya²nya sistem² persekutuan yang kita kenal sejak pecahnya perang dingin, baik di bidang ekonomi maupun di bidang militer, sekarang sedang digrogoti oleh konflik² ekonomi antara peserta persekutuan² itu, sehingga misalnya sistem keamanan yang misalnya berdasarkan payung nuklir Amerika, dirasakan tidak lagi atau kurang dapat diandalkan. Sebagai akibat berbagai negara merasa perlu mencari keamanan dengan cara² lain, yang mungkin akan lebih lagi merubah peta strategis dunia.

Bagi negara² dan gerakan non-blok situasi multipoler dan takstabil semacam ini, jauh lebih kompleks dan sulit untuk dihadapi secara efektif. Diantara kekuatan² regional yang akan dapat peluang yang lebih besar dan mungkin akan terlibat di dalam konflik regional akan terdapat banyak negara yang turut gerakan non-blok ini. Maka perkembangan yang digambarkan ini akan menghadapi gerakan nonblok dengan masalah persatuan dan perdamaian diantara anggota²nya yang lebih besar dari dahulu.

Meskipun demikian gerakan non-blok akan tetap merupakan suatu wahana politik internasional yang penting, juga untuk Indonesia. Berkurangnya polarisasi tidak berarti bahwa tidak ada lagi bahaya campur tangan adikuasa ke dalam kawasan² tertentu. Kemungkinan mempermainkan konflik lokal

tetap ada, biarpun ada konflik2 regional yang sudah jelas tidak bisa dipengaruhi banyak oleh kedua negara adikuasa .

Bahkan kita akan harus memperhitungkan kemungkinan bahwa tanpa peperangan terbuka , negara adikuasa atau negara besar lain akan mencoba memanipulasi politik dalam negeri dan pemerintah negara2 lemah untuk lebih menjamin kepentingannya.

Masalah2 yang dihadapi Dunia keTiga seperti masalah hutang, mandeknya pembangunan ekonomi di berbagai negara dunia keTiga, yang mengalami perdarahan modal yang sangat ganas., sangat kompleks dan hingga kini Dunia Ketiga belum mampu mengambil sikap bersama.

Memang sekarang sudah mulai timbul kesadaran diantara negara2 industri bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat perlahan itu, tidak akan dapat dipercepat tanpa menggerakkan kembali pertumbuhan ekonomi dunia keTiga. Akan tetapi masih harus diragukan apakah kesadaran itu mampu mengatasi nasionalisme ekonomi yang picik dikalangan negara2 industri itu. Maka justru didalam masa peralihan dan perubahan situasi strategi dan ekonomi dunia gerakan non-blok memerlukan kepemimpinan yang berwibawa, cangguh dan efektif, dan mampu memberi arah dan siasat perjuangan baru kepada gerakan non-blok di dalam situasi multipoler ini dengan segala peraturan permainannya.

Indonesia telah mencapai standing , kredibilitas dan gengsi yang cukup baik untuk menjadi calon kuat untuk memegang pimpinan gerakan non-blok pada taraf sekarang ini. Jikalau usaha ini berhasil, maka Indonesia akan dapat membina kebijaksanaannya atas landasan kuat yang telah diletakkan oleh Bung Hatta 40 tahun yang lalu.